

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

5.1.1. Uji Asumsi

Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan linieritas dan dilakukan sebelum uji hipotesis. Tujuan dari uji normalitas adalah mengetahui sifat persebaran data dari variabel terkait normal atau tidak, sedangkan pada uji linieritas ditujukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linear antara dua variabel yang diujikan.

5.1.1.1 Uji Normalitas

1. Sikap Terhadap Keperawatan

Dalam penelitian penting bagi peneliti untuk mengetahui distribusi data variabel yang diukur normal atau tidak dan mampu mewakili populasi atau tidak. Uji normalitas data sikap terhadap keperawatan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Simornov* dan mendapatkan hasil K-S-Z sebesar 0,730 dan nilai p sebesar 0,662 ($p > 0,05$) (lihat Lampiran D.1). Persebaran data dikatakan normal apabila nilai p lebih dari 0,05. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS ver 20, dapat disimpulkan bahwa distribusi data sikap terhadap keperawatan normal.

2. Religiositas

Uji normalitas juga dilakukan pada data skala religiositas. Dari hasil pengujian normalitas dengan menggunakan teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov* didapatkan hasil nilai K-S-Z sebesar 0,803 dan nilai p menunjukkan hasil 0,539 ($p > 0,05$) (Lihat Lampiran D.1). Berdasarkan hasil tersebut maka disimpulkan bahwa persebaran data religiositas bersifat normal.

5.1.1.2 Uji Linieritas

Peneliti melakukan uji linieritas untuk menguji ada tidaknya hubungan linear antar variabel yang diteliti, dalam konteks penelitian ini adalah religiositas dan sikap terhadap keperawanan. Ada tidaknya hubungan linear antar variabel ditunjukkan dari hasil signifikansi dengan menggunakan statistika. Jika $\text{sig} < 0,05$ maka disimpulkan terdapat hubungan linear antar variabel.

Berdasarkan hasil uji linieritas yang menggunakan teknik *Curve Estimation* dengan program SPSS ver 20 didapatkan hasil F linier sebesar 30,171 dan nilai signifikansi sebesar 0,00 ($\text{sig} < 0,05$) (Lihat Lampiran D.2). Dari hasil tersebut maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara religiositas dan sikap terhadap keperawanan pada remaja.

5.1.2 Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk menjawab hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini uji hipotesis menggunakan teknik korelasi dari Pearson. Dalam uji korelasi, variabel-variabel dianggap memiliki hubungan signifikan apabila signifikansi kurang dari 0,01. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS ver 20 didapatkan hasil nilai r_{xy} sebesar 0,660 dan nilai sig sebesar 0,00 ($\text{sig} < 0,01$) (Lihat Lampiran E). Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara religiositas dengan sikap terhadap keperawanan pada remaja.

5.2. Pembahasan

Hasil uji hipotesis variabel religiositas dan sikap terhadap keperawanan pada remaja menunjukkan nilai r_{xy} sebesar 0,660 dan nilai signifikansi sebesar 0,00 ($\text{sig} < 0,01$). Dari hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiositas dengan sikap terhadap keperawanan

pada remaja. Sehingga, remaja yang memiliki religiositas tinggi memiliki sikap positif terhadap keperawanan, sebaliknya remaja yang memiliki religiositas rendah memiliki sikap negatif terhadap keperawanan. Maka dari itu hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Dari penelitian ini menunjukkan bahwa religiositas memberikan sumbangan efektif pada sikap terhadap keperawanan sebesar 43,56% yang didapat dari nilai kuadrat dari r_{xy} lalu dipersenkan sehingga didapatkan angka tersebut. Disisi lain sebesar 56,44% dipengaruhi oleh faktor lain dari sikap terhadap keperawanan yang meliputi peran keluarga, kepribadian, lingkungan, pubertas, serta perbedaan jenis kelamin. Hasil penelitian ini memberikan hasil yang sejalan dengan penelitian sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan Wanodya dan Widyanti (2020) yang menunjukkan bahwa religiositas meningkatkan hubungan antara sikap terhadap keperawanan dengan intensi perilaku seksual pranikah. Hal ini dikarenakan religiositas adalah seberapa luas pengetahuan, seberapa kuat keyakinan, sesering apa pelaksanaan dan kaidah serta seberapa dalam penghayatan individu terhadap agama yang dianutnya (Haryati, 2013) dimana bentuk penghayatan ajaran agama ini diimplementasikan dalam keseharian individu dalam sikap dan perilaku sesuai dengan kedalaman ajarannya (Nadzir & Wulandari, 2013). Maka karenanya religiositas memiliki peran dalam menentukan sikap terhadap keperawanan individu yang dianggap tidak sesuai dengan kaidah-kaidah agamanya.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Ogland, Xu, Bartkowski, dan Ogland (2011) yang menunjukkan adanya hubungan antara religiositas dengan status keperawanan remaja. Penelitian ini menunjukkan remaja yang tergabung dan memiliki kedekatan iman agama secara general baik Katolik, Protestan, dan

Pentakosta menunjukkan sikap positif terhadap keperawanan dimana mereka ingin mempertahankan keperawanan mereka sampai dengan mereka menikah dibandingkan remaja yang tidak memiliki afiliasi religius. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa kepercayaan Pentakosta dan Protestan lain menganggap pernikahan sebuah hal yang sakral sehingga perilaku seksual didefinisikan sebagai aktivitas yang hanya secara moral dapat dilakukan dalam ikatan pernikahan.

Hal tersebut juga didukung dari pernyataan Stranges dan Vignoli (2020) bahwa selama dua dekade penelitian, mereka menemukan bahwa agama memiliki hubungan yang kuat dengan seksualitas pada remaja di Italia meskipun hubungan ini semakin lemah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keaktifan partisipasi dalam komunitas religius lebih memengaruhi dibandingkan pendapat betapa pentingnya kehidupan agama.

Beberapa penelitian pendukung lainnya seperti yang dilakukan Husaini dan Mariyanti (2016) yang mengaitkan hubungan religiositas dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa Universitas Esa Unggul. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif dimana semakin tinggi religiositas menunjukkan semakin rendahnya perilaku seksual pranikah mahasiswa begitu pula sebaliknya semakin rendah religiositas menunjukkan semakin tingginya perilaku seksual pranikah mahasiswa. Rendahnya religiositas individu membuat individu tidak mentaati aturan dan kaidah agama yang membuat benteng dan pertahanan individu untuk melanggar norma semakin lemah, maka dari itu individu lebih cenderung mudah terjerumus dalam perilaku yang melanggar norma seperti salah satunya perilaku seksual pranikah. Hal ini berbeda dengan individu dengan

religiositas tinggi, mereka lebih mampu mengkotakkan dan memetakan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan sesuai dengan kaidah dan aturan agama.

Tentunya dalam sebuah penelitian tidak akan jauh dari kelemahan penelitian. Kelemahan penelitian ini adalah pada pembuatan kuisioner kolom data yang ingin didapatkan dari subjek kurang lengkap misalnya terkait jenis kelamin.

